

MENGAPRESIASI CERPEN-CERPEN PADA KORAN ANALISA TAHUN 2018

¹Eva Mizkat, ²Rafika Muspita Sari,

^{1,2} Universitas Asahan

¹E-mail: eva.mizkat@gmail.com

²E-mail: rafikamsari89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi cerpen-cerpen yang terbit pada koran *Analisa* selama bulan Januari tahun 2018. Hal itu dipilih karena koran *Analisa* adalah salah satu jenis koran yang terbit di daerah penulis berdomisili dan koran yang rutin menyajikan berbagai karya sastra pada rubrik "Rebana" setiap hari Minggu, dan pada terbitan selama bulan Januari, penulis mengamati bahwa terdapat kesamaan dalam unsur fisik cerpen. Sebagai salah satu pembelajaran sastra, apresiasi sastra juga termasuk mata kuliah yang dipelajari di Universitas maupun sekolah formal lainnya, sehingga pembahasan ini berguna sebagai bahan referensi untuk staf pengajar/penikmat sastra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesastraan. Maka, penulis memberikan wacana pembahasan untuk pembelajaran apresiasi sastra dari hal yang sederhana, yaitu melalui cerpen yang terbit pada koran lokal. Hal itu dipilih, agar para mahasiswa/penikmat sastra juga mengenal karya-karya sastra yang terbit di daerahnya, termasuk para sastrawannya, yang juga dapat dijadikan sebagai salah satu objek kajian dalam pembelajaran sastra, juga sebagai kajian lanjutan penelitian berikutnya. Hasil yang diperoleh berupa unsur fisik cerpen yang cenderung sama, yaitu mengusung tema seputar kehidupan sehari-hari dan masalah cinta, serta amanat berupa pandangan hidup dan budaya lokal masyarakatnya, khususnya di Sumatera Utara.

Kata kunci : mengapresiasi cerpen, koran *Analisa*, pembelajaran sastra

ABSTRACT

This study aims to appreciate the short stories published in the Analisa newspaper during January 2018. This was chosen because Analisa newspaper is one type of newspaper published in the area of the author and newspaper that routinely presents various literary works in the "Rebana" rubric every Sunday, and in the January issue, the authors observed that there were similarities in the physical elements of short stories. As one of the literary studies, literary appreciation also includes courses studied at University and the other formal schools, so this paper is useful as a reference material for teaching staff/literary connoisseur in developing science, especially in the field of literature. So, the author provides a discussion discourse for learning literary appreciation courses from simple things, namely through short stories published in local newspapers. This was chosen, so that students/literary connoisseur also get to know literary works published in their area, including the writers, which can also be used as one of the objects of study in literary learning, as well as a further study of subsequent research. The results obtained in the form of short stories physical elements that tend to be the same, namely carrying the theme of daily life and love issues, and the mandate in the form of life views and local culture of the community, especially in North Sumatra.

Keywords: appreciate short stories, *Analisa* newspaper, literary learning

I. PENDAHULUAN

Memublikasikan karya tulis merupakan salah satu puncak mengasah keterampilan menulis, keterampilan ini diperoleh juga dari kegiatan membaca. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, perlu dilakukan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memublikasikan karya tulis yang telah dipersiapkan. Jenis tulisan juga berbagai macam, ada yang bersifat fiksi, maupun nonfiksi. Dan dari jenis itu pula terdapat kriteria dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis, hal ini perlu juga untuk membedakan media publikasi yang dipilih apabila karya tulis itu ingin dinikmati oleh publik.

Media massa berbentuk koran adalah salah satu media publikasi yang relatif mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Biasanya media massa koran ini terbit setiap hari dan memuat berita yang aktual. Selain itu, koran juga berperan dalam memublikasikan karya sastra. Berdasarkan pengamatan penulis, di kota Medan ada beberapa media massa koran yang turut andil dalam penerbitan karya sastra berbentuk cerpen, puisi, cerita bersambung, maupun cerita anak. Salah satunya adalah koran *Analisa* yang biasanya menerbitkan karya sastra setiap hari Minggu.

Dalam memublikasikan karya sastra, seorang pengarang atau yang disebut sebagai sastrawan, tentu memiliki tujuan, selain karyanya ingin dinikmati oleh publik, mereka juga ingin karyanya diapresiasi oleh pembaca. Tujuannya adalah untuk memberikan penilaian dan penghargaan terhadap karya-karya para pengarang atau sastrawan yang

telah menyuguhkan karyanya itu. Hal itu juga memberikan manfaat dalam memberikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam karya sastra, sehingga pengarang atau para sastrawan itu juga lebih giat untuk menghasilkan karya sastra yang lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya, karena mereka merasa senang karyanya diapresiasi oleh pembaca.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tertarik untuk mengapresiasi cerpen yang terbit pada koran *Analisa* setiap hari Minggu selama bulan Januari tahun 2018. Hal itu dipilih karena koran *Analisa* adalah salah satu jenis koran yang terbit di daerah penulis berdomisili dan koran yang rutin menyajikan berbagai karya sastra pada rubrik "Rebana", dan pada terbitan selama bulan Januari itu, penulis melihat beberapa kesamaan unsur fisik cerpen.

Sebagai salah satu pembelajaran sastra, apresiasi sastra juga termasuk mata kuliah yang dipelajari di Universitas maupun sekolah formal lainnya, sehingga pembahasan ini berguna sebagai bahan referensi untuk staf pengajar/penikmat sastra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesastraan. Maka, penulis ingin memberikan wacana dari hal yang sederhana, yaitu melalui cerpen yang terbit di koran lokal. Agar para mahasiswa/penikmat sastra itu juga mengenal karya-karya sastra yang terbit di daerahnya, dan dapat dijadikan sebagai salah satu objek kajian dalam pembelajaran sastra, juga sebagai kajian lanjutan untuk melakukan penelitian berikutnya. Dalam mengapresiasi karya sastra ini

akan dibahas kriteria dan hal-hal yang diamati oleh penulis pada bab berikutnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengapresiasi cerpen-cerpen pada koran *Analisa* selama bulan Januari tahun 2018, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan cerpen pada rubrik "Rebana" halaman 7 yang terbit setiap hari Minggu selama bulan Januari Tahun 2018.
2. Mengelompokkan sumber data sebagai berikut:

No	Tanggal Terbit	Judul Cerpen	Pengarang
1	7 Januari 2018	<i>Ombak Bercerita di Pesisir Pantai</i>	Feby Syafitri
2	14 Januari 2018	<i>Lokot tak Kembali</i>	Eva Riyanti Lubis
3	21 Januari 2018	<i>Bahri</i>	Renjaya Siahaan
4	28 Januari 2018	<i>Ros</i>	S. Satya Darma

3. Membaca cerpen satu per satu untuk mengetahui konvensi sastranya.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen berupa teks cerpen yang terdapat pada koran *Analisa* selama bulan Januari Tahun 2018 dengan tahapan berikut:

1. Membaca seluruh cerpen yang berjumlah 4 judul secara berulang-ulang.
2. Menandai data yang diperoleh yaitu jumlah lajur dan jumlah paragrafnya.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur fisik, dan setiap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, lalu mencatatnya.
4. Menafsirkan serta menyimpulkan hal-hal menarik yang terdapat dalam setiap cerpen tersebut.
5. Menafsirkan serta menyimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada setiap cerpen tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan sehingga terjalin hubungan antarstruktur yang saling berkaitan. Hasil yang disajikan berupa uraian penjelasan (deskripsi).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengapresiasi Unsur-unsur Fisik Cerpen-cerpen pada Koran *Analisa* Tahun 2018

1. **Judul Cerpen: *Ombak Bercerita di Pesisir Pantai* Karya: Feby Syafitri**

Secara fisik, dapat dilihat bahwa cerpen ini terdiri atas 5 lajur dan 47 paragraf. Dan ilustrasi gambar depan

adalah wajah seorang wanita diiringi sapuan ombak membentuk wajahnya namun tidak sempurna, dengan mata tertutup dan bibir yang terbuka sedikit. Dari ilustrasi gambar tersebut, penulis mengapresiasi bahwa gambar itu mewakili keadaan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, yaitu kisah seorang gadis yang tinggal di daerah pantai dan mata pencaharian keluarganya adalah nelayan.

a. Struktur cerpennya adalah:

- (1) Abstrak: menceritakan tentang kerinduan seorang gadis yang tinggal di daerah pantai kepada para sahabatnya saat masih remaja dan sangat berharap mereka dapat bertemu kembali setelah beberapa tahun terpisah sejak lulus sekolah. Hal ini tersirat pada lajur 1 dan 2, paragraf 1 s.d. 6.
- (2) Orientasi: suasana dan latar cerpen ini berada di pesisir pantai.
- (3) Komplikasi: pada cerita ini menceritakan tokoh utama yang bernama Vidia yang merasa kesepian setelah ditinggal para sahabatnya semasa remaja. Kemudian untuk menyibukkan dirinya dia pun berjualan kue tradisional untuk membantuperekonomian keluarganya, dan terus berharap agar dapat bertemu kembali dengan para sahabat yang sudah dianggapnya seperti saudara.
- (4) Evaluasi: beberapa tahun kemudian, Vidia bertemu dengan dua sahabatnya, yaitu Fiya dan Alex saat hari raya

Idul Fitri, yang berkunjung ke rumah Vidia dan mereka sudah masing-masing bekerja, pertemuan itu membuat merikasangat bahagia karena dapat berkumpul bersama lagi, serta mengingat masa lalu dipesisir pantai seraya menikmati keindahan senja.

- (5) Resolusi: Kedua sahabat Vidia meminta maaf karena sudah lama tidak memberi kabar kepada sahabatnya yang merasa ditinggalkan oleh mereka.
- (6) Koda: Persahabatan yang tidak lekang oleh waktu.

b. Unsur intrinsiknya adalah:

- (1) Tema: persahabatan dan perjuangan hidup
- (2) Tokoh: Vidia, Nur Fiya, Nenek, dan Alex
- (3) Alur/*plot*: Alur maju; yaitu dari awal menceritakan kisah hidup tokoh utama yang bernama Vidia anak nelayan yang tinggal di pesisir pantai yang ditinggal kedua sahabatnya karena mereka ke luar kota setelah lulus sekolah. Kemudian Vidia mencari kesibukan dengan menjual kue untuk membantu perekonomian keluarganya, sampai dia bertemu kembali dengan kedua sahabatnya saat lebaran tiba dan melepas rindu bersama.
- (4) Latar/*setting*: Di pesisir Pantai. Terlihat pada kutipan: "... mata pencahariannya dengan mencari ikan di pantai. (Lajur ke-1; Paragraf ke-1).
- (5) Gaya bahasa: Personifikasi yaitu gaya bahasa yang

mengungkapkan benda mati seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. Seperti kutipan: "Ombak melambai dengan indah" (lajur ke-1; Paragraf ke-10).

- (6) Sudut pandang: Orang pertama tunggal. Terlihat pada kutipan berikut: "Vidia adalah namaku. (Lajur ke-1; Paragraf ke-1).
- (7) Amanat: Selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.

2. Judul Cerpen: *Bahri Karya: Renjaya Siahaan*

Secara fisik, dapat dilihat bahwa cerpen ini terdiri atas 5 lajur dan 53 paragraf. Dari ilustrasi gambar depannya sudah nyata sekali dapat dilihat sepasang kekasih yang sedang bercumbu mesra dengan wajah yang bersentuhan, disinari cahaya mentari senja. Hal ini memang menyiratkan bahwa memang isi cerpen ini adalah kisah sepasang kekasih yang dimabuk asmara dan ingin segera bersama karena rasa rindu yang mendalam.

a. Struktur cerpennya adalah:

- (1) Abstrak: Uli, seorang gadis yang tinggal di daerah Danau Toba menunggu janji kekasihnya Bahri untuk melamarnya. Meskipun Ibu Uli sangat marah dengan tingkah laku Uli yang tiap hari duduk melamun di tepi danau menunggu kehadiran sang kekasih dari kapal yang berlabuh ke dermaga. (hal ini tersirat pada lajur 1-2, paragraf 1-2).
- (2) Orientasi: suasananya di tepi Danau Toba.

- (3) Komplikasi: sejak mengenal Bahri, pemuda bersuku Jawa yang menjadi kekasih hatinya itu, Uli selalu setia menanti kehadirannya karena telah berjanji untuk datang melamar Uli. Bahri meminta waktu untuk melanjutkan pendidikannya di Bandung selama setahun dan segera mencari biaya agar dapat melamar Uli, hal itu disampaikannya saat mereka akan berpisah, persis di tepi Danau Toba waktu itu. Uli pun sangat percaya suatu hari Bahri akan kembali, meskipun ibu Uli selalu memarahi Uli karena setiap pagi hingga senja, Uli hanya bersedih menanti Bahri di tepi Danau Toba tanpa kegiatan apapun. Ibu Uli juga tidak setuju karena Bahri bukan bersuku Batak, dan Ibu Uli tidak yakin pemuda yang menjadi kekasih anaknya itu akan menepati janjinya datang melamar Uli, karena tidak ada kabar berita selama setahun. Dan ibu Uli pun berniat akan menikahkan Uli dengan pariban yang satu suku dengannya, tapi Uli tidak mau, dan masih sangat percaya kalau Bahri akan menepati janji untuk segera datang melamar dirinya. Untunglah ayah Uli membela dirinya dan sangat mengerti perasaan putrinya yang memiliki kekasih hati dan pilihan sendiri.
- (4) Evaluasi: Uli sangat bahagia saat penantiannya membuahkan hasil, dan Bahri memang datang untuk

menepati janji melamarnya, meskipun Ibu Uli belum merestui karena cara Bahri yang datang melamar tidak langsung membawa keluarganya, juga suku Bahri yang menjadi permasalahan besar bagi ibu Uli. Tetapi kedua orang yang sedang dimabuk cinta itu tetap saja ingin melangkah ke pernikahan saat Bahri sudah membawa cincin emas sebagai tanda pengikat untuk Uli.

- (5) Resolusi: Bahri berusaha meyakinkan orang tua Uli untuk menerima lamarannya, meskipun dia tidak bersuku yang sama dengan Uli, tetapi Uli sudah banyak mengajarkannya tentang adat-istiadat Batak, dan Bahri pun membuktikannya dengan penjelasan dalam bahasa Batak mengenai salah satu adat melamar. Hal itu mulai diterima oleh Ibu Uli.
- (6) Koda: Cinta kasih tulus tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.

b. Unsur intrinsiknya adalah:

- (1) Tema: Keteguhan hati di dalam penantian
- (2) Tokoh: Uli, Mamak Uli, Bapak Uli, dan Samsul Bahri
- (3) Alur/*plot*: Alur maju; yaitu menceritakan tentang penantian seorang gadis bernama Uli kepada kekasihnya yaitu Bahri yang merantau ke Bandung untuk menyelesaikan pendidikannya dan juga mencari modal untuk melamar sang pujaan hati. Meskipun berbeda adat

istiadat, akhirnya Bahri kembali datang setelah setahun lamanya penantian Uli terbayar, karena Bahri serius untuk melamar kekasihnya kepada orang tua Uli, meskipun mulanya belum mendapat restu.

- (4) Latar/*setting*: Di tepi danau. Seperti pada kutipan berikut: "Uli hanya menunduk bercermin pada danau...." (Lajur ke-2; Paragraf ke-5).
- (5) Gaya bahasa: Asosiasi, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata pem-banding, seperti bak, umpama, laksana, bagai (bagaikan). Seperti contoh berikut: "Hembusan angin bagaikan nafas Bahri yang meniup pelan di pipi mulus Uli...." (Lajur ke-1; Paragraf ke-1).
- (6) Sudut pandang: Orang ketiga tunggal. Terlihat pada kutipan: "Lagi. Uli masih mengoreskan tinta di kertas...." (Lajur ke-1; Paragraf ke-1).
- (7) Amanat: Cinta tidak bisa dipaksakan.

3.1 Mengapresiasi Hal-hal Menarik dalam Cerpen-cerpen pada Koran Analisa Tahun 2018

1. Judul Cerpen: *Ombak Bercerita di Pesisir Pantai* Karya: Feby Syafitri

Hal-hal menarik yang penulis temukandari cerpen ini adalah:

- 1) Kegigihan dan kesabaran akan membuahkan hasil yang menyenangkan. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Aku harus berjuang dengan usaha laundry dan kue-kue yang aku jual di pesisir pantai. *Alhamdulillah*, aku bertemu dengan Yuga, pria yang kuanggap misterius telah mengajakku kerja sama membuka toko cemilan”. (Lajur ke-5; Paragraf ke-40).

Dari kutipan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya hal-hal yang kita lakukan itu tidaklah harus terlihat mewah dan besar, usaha-usaha sederhana, bahkan usaha kecil pun harus ditekuni dengan sabar agar mem-buahkan hasil.

(2) Persahabatan yang erat dan tulus. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Vidi... kami datang bersama senja yang membawakan kebahagiaan,” sahut mereka dengan jelas dari arah belakang tubuhku”. (Lajur ke-5; Paragraf ke-45).

“Sungguh pertemuan itu datang yang membawa ombak sampai ke pesisir pantai. Fiya dan Alex datang menemuiku. Kami merayakan malam kemenangan bersama.” Aku sayang kalian sahabat terbaikku.”

Kataku dalam hati.” (Lajur ke-5; Paragraf ke-46—47).

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketulusan hati

seorang sahabat akan mempererat hubungan yang akrab, meskipun berbeda sosial dan ekonomi, baik yang kaya atau sederhana, atau yang hidup di pedesaan ataupun di perkotaan, jika sudah tumbuh ketulusan, akan menimbulkan kerinduan akan kebersamaan dengan orang lain, meskipun bukan saudara kandung, namun terasa dekat.

2. Judul Cerpen: *Bahri Karya: Renjaya Siahaan*

Hal-hal menarik yang penulis temukan dari cerpen ini adalah:

1. Kesetiaan seorang gadis menanti kekasihnya meskipun harus menanti lama dan bahkan sampai kena marah orangtuanya karena dianggap menyia-nyiakan waktu. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Uli acuh sama sekali dengan keadaan. Kesehariannya hanya duduk di tepi danau. Berharap Bahri kembali setelah setahun meninggalkan Uli merantau ke Bandung, mengejar cita-cita dan mengumpulkan uang untuk *sinamot* Uli.” (Lajur ke-1; Paragraf ke-2).

“Oh, *Boru*. Tidak ada lagi kerjaanmu selain menulis di tepi danau. Mau jadi gadis pemalas kau, hah,” teriak Mamak.

“Mak. Aku menanti Bahri datang. Aku menulis buat Bahri,” ujar Uli. (Lajur ke-3; Paragraf ke-13-14).

“Sudah gila anakmu ini. Si Bahri Jawa itu, yang buat anakmu gila? Setiap pagi duduk di tepi danau, menulis puisi untuk Bahri. Katanya, *sunrise* itu untuk si Bahri.” Celetuk mamak.

“Biar Uli memilih jalan hidupnya. Dia sudah besar, Mak,” Kata Bapak. (Lajur ke-3; Paragraf ke-20-21).

2. Kesungguhan menepati janji.
“Kapal berlabuh. Ada sosok lelaki yang turun dari sana. Seperti ada bisikan dalam hati Uli, agar membuka matanya, pun Uli membuka mata dan menoleh ke belakang.

Dia terkejut bukan main. Bibirnyatertarik tipis, matanya berkaca-kaca. Sosok yang selama ini ditunggu telah kembali. Lelaki berbadan kekar itu berjalan menghampiri Uli. Mata teduh Bahri menyapa Uli.

“Uli. Aku menepati janji.”

Uli masih terpaku. Dia menatap Bahri lamat-lamat. Apakah ini sebuah mimpi bagi Uli? Benarkah yang ada di hadapannya kekasih hati yang selama ini dirindukannya?

“Betulnya kau ini Bahri-ku?”

“Iya.” (Lajur ke-3; Paragraf ke-29—34).

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah, bahwa jangan berputus asa dalam berharap meskipun harapan itu kecil, tetaplah bersabar dan berdoa agar segala keinginan dan harapan akan terwujud nyata.

B. Mengapresiasi Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Cerpen-cerpen pada Koran Analisa Tahun 2018

1. Judul Cerpen: *Ombak Bercerita di Pesisir Pantai Karya: Feby Syafitri*

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerpen ini adalah tidak boleh merasa malu dengan keadaan keluarga dan orang tua. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Saya Vidi, dan saya tinggal di pesisir pantai bersama keluarga kecil saya. Kedua orang tua saya bekerja sebagai nelayan kampung. Keluarga kami sangat sederhana dan kami juga berasal dari keluarga perkeekonomian ke bawah.” Jawabku sambil tersenyum. (lajur ke-4; Paragraf ke-29).

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa kita harus mensyukuri apa yang sudah kita miliki dan jangan gengsi atau malu untuk mengakui keadaan kita yang sesungguhnya. Hal itu tampak pada sikap dan perilaku tokoh “Vidi”, meskipun keadaan keluarganya sederhana, dia tidak malu mengakuinya saat ditanya oleh orang-orang dan temannya. Dia juga rajin bekerja untuk memperjuangkan hidup dengan berjualan kue-kue tradisional,

hal itu tampak juga pada lajur ke-3; paragraf ke-15.

Meskipun di usianya yang masih belia, namun Vidi tidak merasa gengsi untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal ini merupakan pelajaran nilai-nilai sosial.

IV. KESIMPULAN

Setelah mengapresiasi keempat cerpen yang terbit pada koran *Analisa* bulan Januari tahun 2018, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Unsur-unsur fisik pada cerpen-cerpen tersebut cenderung sama. Tema yang diusung oleh setiap pengarang selalu berkisah tentang kehidupan sehari-hari, sangat

akrab dengan kehidupan pembaca. Judul yang ditetapkan identik dengan nama tokoh utama di dalam cerpen tersebut, kecuali pada cerpen yang berjudul *Ombak Bercerita di Pesisir Pantai*. Struktur keempat cerpen pada komplikasinya tidak terlalu banyak konflik, masih datar dan biasa saja serta teknik penyelesaian yang sederhana dan terduga.

2. Hal-hal menarik dari cerpen-cerpen tersebut adalah kisah percintaan dan perjuangan hidup.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerpen-cerpen tersebut, yaitu nilai-nilai sosial, moral, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim. (1997). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyoutomo, M. Isa. (2011). *Rapet Bindo tentang (Pelajaran) Bahasa Indonesia Semua Ada di Sini*. Jakarta: Limas.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, J. Herman. (2003). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Ino, La. (2018). Rekonstruksi (Pembenahan) Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Siswa. *Kumpulan Makalah Seminar Prosiding Forprossi V*, Halaman: 182-185. Padang: LPTIK UNA